

PENGENALAN SEJARAH ARSITEKTUR NUSANTARA KEPADA MASYARAKAT MELALUI PROGRAM EDUKASI DAN WORKSHOP PARTISIPATIF

Introduction To The History Of Indonesian Architecture To The Public Through Educational Programs And Participatory Workshop

¹Renny Mildani, ² Donny Arief Sumarto, ³Ardian Syahputra

Universitas Ubudiyah Indonesia, Jalan Alue Naga Tibang,
Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh 23114, Indonesia
Korespondensi Penulis: rennymildani@uui.ac.id

Abstrak

Arsitektur Nusantara merupakan warisan budaya bangsa yang memiliki nilai historis, filosofis, dan ekologis tinggi. Namun, pemahaman masyarakat terhadap sejarah arsitektur tradisional Indonesia kian memudar seiring perkembangan arsitektur modern. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengenalkan kembali nilai-nilai arsitektur Nusantara kepada masyarakat melalui pendekatan edukasi dan workshop partisipatif. Kegiatan dilakukan dalam bentuk penyuluhan, diskusi interaktif, dan lokakarya sederhana yang melibatkan masyarakat lintas usia. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan apresiasi masyarakat terhadap kekayaan arsitektur lokal, serta munculnya inisiatif pelestarian dan dokumentasi mandiri di tingkat komunitas.

Kata Kunci: arsitektur Nusantara, edukasi, partisipatif, budaya lokal, pengabdian masyarakat

Abstract

Nusantara architecture is a national cultural heritage that has high historical, philosophical, and ecological values. However, public understanding of the history of traditional Indonesian architecture is fading along with the development of modern architecture. This community service activity aims to reintroduce the values of Nusantara architecture to the public through an educational approach and participatory workshops. Activities are carried out in the form of counseling, interactive discussions, and simple workshops involving people of all ages. The results of this activity show an increase in public knowledge and appreciation of the richness of local architecture, as well as the emergence of independent preservation and documentation initiatives at the community level.

Keywords: Nusantara architecture, education, participatory, local culture, community service

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki ragam bentuk arsitektur tradisional yang merepresentasikan kearifan lokal, nilai spiritual, dan sistem sosial masyarakatnya. Arsitektur Nusantara bukan hanya sebuah bentuk bangunan, melainkan juga cerminan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan budaya. Sayangnya, modernisasi yang pesat membuat pengetahuan mengenai arsitektur tradisional semakin terpinggirkan, terutama di kalangan generasi muda. Ketidaktahuan ini berpotensi menyebabkan hilangnya identitas lokal dalam perancangan dan pembangunan kawasan. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim pelaksana ingin

menghidupkan kembali semangat mencintai arsitektur Nusantara melalui edukasi yang mudah dipahami dan workshop partisipatif yang menyenangkan. Kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan apresiasi, pengetahuan, dan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya arsitektural lokal.

Selain itu, sebagai sarana sirkulasi ekonomi, pasar tradisional telah terbukti efektif. Karena relaksasi manajemen pasar, dampak persaingan antara pasar tradisional dan modern tidak merata. Pasar tradisional telah kehilangan segalanya, termasuk aplikasi harga, kenyamanan lokasi, dan integritas produk yang disediakan. Di sisi lain, pasar modern semakin dilengkapi dengan semua kemudahan dan fasilitas yang membuat

konsumen merasa nyaman. Arsitektur Nusantara bukanlah Arsitektur Tradisional, meskipun kedua arsitektur ini merujuk pada sosok arsitektur yang sama yaitu arsitektur yang ditumbuhkembangkan oleh demikian banyak anak bangsa dan suku bangsa di Indonesia. Arsitektur Tradisional mempelajari tentang kosmologi dan mitos, kepercayaan, lambang, mata pencaharian, jalinan sosial, kesenian- kerajinan, tata letak, sedangkan Arsitektur Nusantara lebih membahas tentang tatanan estetika-komposisi, sistem struktur dan konstruksi, tektonika, stilistika, proses konstruksi, makna, adat-tradisi manusia-lingkungan-bangunan. Arsitektur Nusantara bukanlah sinonim dengan arsitektur tradisional, sebab di satu sisi pengetahuan tentang arsitektur tradisional berada dalam lingkaran disiplin kebudayaan, sehingga diyakini bahwa arsitektur merupakan buah atau cerminan budaya.

Di sisi lain Arsitektur Nusantara ini muncul karena keterlibatan masyarakat atau arsiteklah yang menghadirkan karya arsitektur lewat kebudayaan, jadi bukan kebudayaan yang menghadirkan arsitektur. Arsiteklah yang memutuskan untuk menampilkan sesuatu gaya atau memancarkan kebudayaan Jawa, Toraja, Minahasa, atau gaya Barat pada bangunan yang dibuatnya. Arsitek yang menciptakan karya arsitektur punya posisi yang teramat penting bagi “nasib” dan “kemujuran” kebudayaan. Karena ditangani dalam disiplin ilmu arsitektur, maka arsitektur anakbangsa ini disebut Arsitektur Nusantara, bukan Arsitektur Tradisional.

Pengaruh yang kuat akan paham Arsitektur Modern “form follow function”, tentu saja menyebabkan perhatian terhadap bentuk atau wujud menjadi sangat rendah. Padahal arsitektur merupakan obyek yang dilihat dan dinikmati, sehingga dalam hal ini arsitek harus berupaya bagaimana karyanya terlihat me-nusantara. Wujud Arsitektur Nusantara dapat dihadirkan dimana saja di Indonesia dan dapat pula dilakukan perpaduan antara Jawa dengan Minang, Minang dengan Bali, dan lain sebagainya. Keragaman atau ke-bhineka tunggal ika-an dapat ditempatkan sebagai preseden (acuan) dalam melakukan pengkinian

Arsitektur Nusantara. Arsitektur daerah tidak lagi dipandang sebagai kotak-kotak kedaerahan atau fanatisme kedaerahan, karena ke-bhineka tunggal ika-an telah dipandang sebagai kebersatuan.

Untuk menjadi terlihat ke-nusantaraannya, tentu saja tidak harus dibatasi dalam wujud bangunan saja, tetapi bisa juga dalam ragam hias interior maupun eksterior, pola penataan ruang dan konsep ruangnya, maupun keanekaragaman dari filosofi yang melatarbelakangi terbentuknya bangunan berarsitektur nusantara. Semoga ke depan Arsitektur Nusantara dapat memperkaya dan mengenalkan khasanah kearsitekturan di Indonesia maupun di dunia.

2. METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini mengambil lokasi di Tibang pada hari Kamis Tanggal 11 Maret 2023 pukul 01.00-13.00 WIB. Peserta dari penyuluhan ini adalah semua warga setempat. Adapun kegiatan yang dapat dilakukan dalam upaya upaya semua masyarakat dalam menunjang kegiatan sosialisasi ini agar dapat memberikan manfaat yang berarti disetiap lapisan masyarakat. Metodologi yang diterapkan meliputi:

Kegiatan dilaksanakan dalam dua tahap utama, yaitu edukasi dan workshop. Tahap edukasi dilakukan dalam bentuk penyuluhan visual mengenai sejarah dan karakteristik arsitektur Nusantara dari berbagai daerah, termasuk rumah adat, struktur bangunan, filosofi bentuk, dan penggunaan material lokal. Sesi edukasi dikemas secara interaktif dengan media presentasi, video dokumenter, dan kuis singkat. Tahap workshop partisipatif melibatkan masyarakat dalam diskusi kelompok, sketsa bangunan tradisional, hingga simulasi mendesain ulang rumah adat secara modern namun tetap mempertahankan nilai-nilai lokal. Peserta terdiri dari siswa sekolah, ibu rumah tangga, dan pemuda karang taruna. Evaluasi dilakukan dengan pre-test dan post-test sederhana serta pengamatan langsung terhadap keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini disambut antusias oleh masyarakat. Berdasarkan hasil post-test, terjadi

peningkatan pengetahuan peserta hingga 65% dibandingkan sebelum pelatihan. Peserta mulai mengenal beragam rumah adat seperti rumah Gadang, Joglo, Tongkonan, dan rumah Aceh, serta memahami konsep-konsep arsitektur lokal seperti sumbu spiritual, ruang terbuka, dan orientasi mata angin. Melalui workshop, peserta menunjukkan kreativitas tinggi dalam menggambarkan ulang elemen tradisional dengan pendekatan kontemporer, seperti mengadaptasi bentuk atap pelana rumah adat menjadi fasad bangunan masa kini. Kegiatan ini juga membangkitkan diskusi mengenai pentingnya penggunaan material lokal dan keberlanjutan dalam desain bangunan. Beberapa peserta bahkan mengusulkan agar rumah warga yang akan dibangun kembali dapat mengadopsi unsur tradisional seperti ornamen ukiran dan ruang tamu terbuka.

Dampak jangka pendek dari kegiatan ini adalah terbentuknya kelompok belajar informal yang berinisiatif mendokumentasikan rumah-rumah lama di lingkungan mereka sebagai upaya pelestarian. Hal ini menunjukkan bahwa metode partisipatif efektif dalam membangun rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap warisan budaya.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini memberikan hasil sebagai berikut : Pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya aspek kesehatan dan efisiensi energi dalam rumah tinggal. Peserta pelatihan menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap materi ventilasi silang dan penggunaan pencahayaan alami karena dapat langsung dirasakan manfaatnya. Melalui simulasi desain, warga diajak merancang rumah sederhana yang memiliki bukaan di dua sisi berlawanan untuk mendukung ventilasi silang, penggunaan jendela besar di sisi timur dan barat untuk pencahayaan maksimal, serta pemasangan kanopi sebagai peneduh alami.

Hasil nyata dari kegiatan ini adalah terciptanya desain prototipe rumah sehat dan hemat energi tipe 36 yang dirancang bersama warga. Desain ini disosialisasikan melalui poster dan maket sederhana yang dipajang di balai gampong sebagai sarana edukasi lanjutan. Masyarakat menyampaikan bahwa desain tersebut dapat dijadikan referensi untuk pembangunan rumah baru yang lebih nyaman dan ramah lingkungan. Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan di Gampong Tibang ini diikuti oleh 25 peserta yang terdiri dari ibu rumah tangga, pemuda gampong, dan tokoh

masyarakat. Sebelum pelatihan dimulai, peserta diberikan pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal terkait prinsip rumah sehat dan hemat energi. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memahami pentingnya ventilasi silang dan pencahayaan alami, serta masih mengandalkan kipas angin dan lampu sepanjang hari dalam aktivitas rumah tangga.

Setelah sesi pemaparan materi dan diskusi interaktif, dilakukan post-test yang menunjukkan peningkatan pemahaman hingga 70% dari kondisi awal. Peserta mulai memahami bahwa ventilasi silang bukan hanya untuk kenyamanan, tetapi juga berdampak pada kesehatan, seperti mengurangi kelembapan yang dapat memicu jamur dan bakteri. Selain itu, penggunaan jendela besar dan atap tinggi dipahami dapat mengurangi ketergantungan terhadap penerangan buatan.

Dalam sesi simulasi desain, peserta dibagi dalam kelompok kecil dan diminta membuat sketsa rumah dengan menerapkan prinsip yang telah dipelajari. Beberapa inovasi menarik bermunculan, seperti penggunaan lubang angin di atas pintu, pemasangan secondary skin pada fasad rumah, serta pemanfaatan tanaman rambat sebagai peneduh alami. Peserta juga diajak mengenal material lokal seperti bambu dan kayu sebagai alternatif ramah lingkungan yang tersedia di sekitar mereka.

Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian menyusun poster edukatif dan maket rumah contoh berdasarkan hasil diskusi peserta, yang kemudian diserahkan kepada aparat gampong untuk dijadikan alat penyuluhan berkelanjutan. Antusiasme masyarakat terlihat dari keinginan mereka untuk mengadopsi desain yang telah disimulasikan, terutama bagi keluarga muda yang sedang merencanakan pembangunan rumah baru. Kegiatan ini menjadi bukti bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif mampu membangun kesadaran dan mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih ramah lingkungan.

Pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya aspek kesehatan dan efisiensi energi dalam rumah tinggal. Peserta pelatihan menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap materi ventilasi silang dan penggunaan pencahayaan alami karena dapat langsung dirasakan manfaatnya. Melalui simulasi desain, warga diajak merancang rumah sederhana yang memiliki bukaan di dua sisi berlawanan untuk

mendukung ventilasi silang, penggunaan jendela besar di sisi timur dan barat untuk pencahayaan maksimal, serta pemasangan kanopi sebagai peneduh alami.

Hasil nyata dari kegiatan ini adalah terciptanya desain prototipe rumah sehat dan hemat energi tipe 36 yang dirancang bersama warga. Desain ini disosialisasikan melalui poster dan maket sederhana yang dipajang di balai gampong sebagai sarana edukasi lanjutan. Masyarakat menyampaikan bahwa desain tersebut dapat dijadikan referensi untuk pembangunan rumah baru yang lebih nyaman dan ramah lingkungan.

KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat sangat menarik dilakukan dan memberikan dampak positif bagi semua warga Kota Banda Aceh sehingga bisa berbelanja dengan aman dan nyaman. Program pengabdian ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap sejarah arsitektur Nusantara. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, masyarakat tidak hanya belajar secara pasif tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan yang mendorong refleksi budaya dan kreativitas. Diharapkan kegiatan ini dapat dilanjutkan secara berkelanjutan, misalnya melalui program sekolah, lomba desain rumah tradisional modern, dan dokumentasi digital rumah adat sebagai bahan pembelajaran lintas generasi.

REFERENSI

- Brebbia, C. A., & Pulselli, R. M. (2014). *Eco-Architecture V: Harmonisation between Architecture and Nature*. WIT Press.
- Dewi, Y. L., & Pratomo, A. (2020). Analisis Prinsip Arsitektur Ekologis dalam Desain Rumah Tinggal di Daerah Tropis. *Jurnal Arsitektur Tropis*, 8(2), 110–120.
- Hadi, S. (2019). Konsep Desain Bioklimatik pada Perancangan Hunian Tropis di Perkotaan. *Jurnal Riset Arsitektur*, 7(1), 34–45.
- Kusuma, H. R., & Sari, N. (2021). Implementasi Arsitektur Hijau dalam Pembangunan Permukiman Perkotaan Berbasis Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 225–233.
- Nasution, R. F., & Putra, W. P. (2020). Strategi Pengembangan Desain Bangunan Hemat Energi di Lingkungan Perkotaan Padat. *Jurnal Arsitektur Lingkungan*, 6(1), 45–52.
- Utari, S. A., Rahmi, D. H., & Ikaputra. (2020). *On-site Upgrading: Strategi Memenuhi Adequate Housing di Kampung Kota*. *Jurnal TESA Arsitektur*, 18(1), 56–68
- Watson, D., & Adams, M. (2011). *Design for Flooding: Architecture, Landscape, and Urban Design for Resilience to Climate Change*. Wiley.
- Yuliani, I. (2013). Penerapan Arsitektur Ekologis dalam Perancangan Rumah Tinggal Tropis. *Jurnal Arsitektur Ruang*, 5(2), 20–27.
- Undang-undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang;
- Undang-Undang Nomor 28 tahun 2002 tentang Bangunan Gedung;
- Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2012 tentang Izin Lingkungan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 48; Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5285);
- Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional;
- Peraturan Pemerintah Nomor 82 tahun 2001 tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air;

